

SYNTACTIC TYPOLOGY OF LAMAHOT LANGUAGE WAIBALUN DIALECT (A preliminary study)

Tipologi Sintaksis Bahasa Lamahot Dialek Waibalun (Sebuah Kajian Awal)

Yohanes Adventura LB. Lamawato

Universitas Nusa Cendana, Kupang

adventuralamawato@gmail.com

(* Corresponding Author
adventuralamawato@gmail.com

How to Cite: Ayang Pradila. (2024). Tipologi Sintaksis Bahasa Lamahot Dialek Waibalun (Sebuah Kajian Awal)
doi: [10.36526/js.v3i2.4742](https://doi.org/10.36526/js.v3i2.4742)

Received : 12-10-2024
Revised : 11-11-2024
Accepted : 30-11-2024

Keywords:

verb,
verb valency,
verb clause,
grammatically relation,
syntax typology

Abstract

This article describe about verb clause classification as function as a verb in Waibalun dialect of Lamahot. This classification based on syntax typology composed word-order typology and marked typology. Data was taken from a list of clauses and simple sentences of BLDW. In this study the following matters, were discovered (1) BLDW verbs consist of two forms e.g. based verb and clitic, (2) the basic structure of the BLDW verbs are intransitive, monotransitive and ditransitive clauses, (3) the patterns found in the structure of the BLDW are SV, SVO, OSV and SVOO, (4) based on grammatically typology, BLDW is a type of Nominative-Accusative language

PENDAHULUAN

Bahasa Lamahot (selanjutnya disingkat BL) merupakan salah satu bahasa daerah di wilayah NTT yang dituturkan oleh masyarakat di daratan pulau Flores bagian timur serta pulau Solor, Adonara, dan sebagian besar pulau Lembata (kecuali Kedang). BL adalah salah satu dari sembilan bahasa daerah di Flores (Fernandez, 1996). Para misionaris Eropa seperti Salzner, Esser dan Arndt (dalam Keraf, 1975) memiliki kecenderungan menyebut bahasa yang digunakan di wilayah administrasi Flores Timur dan Lembata dengan sebutan *Bahasa Solor*. Penamaan seperti ini didasarkan pada (1) penyebutan gugus pulau, (2) hal ikhwal penyebaran Agama Katholik di wilayah ini, dan (3) nama pulau. Meskipun demikian, tidak dapat dipungkiri bahwa penamaan *Bahasa Solor* merupakan langkah awal untuk menyibak misteri bahasa di Flores bagian Timur dan Kepulauan Solor (Adonara, Solor dan Lembata).

Kabupaten Flores Timur sebagai suatu daerah administratif tidak memperlihatkan adanya kesatuan linguistis sebagaimana halnya dengan beberapa kabupaten lain di pulau Flores, seperti Sikka dan Ende-Lio. Dalam pengelompokannya, dapat ditetapkan bahwa sekurang-kurangnya terdapat empat kelompok bahasa di seluruh wilayah Flores Timur ini. Keempat kelompok bahasa itu adalah: bahasa Melayu, Bahasa Boru-Hewa (selanjutnya disebut Muhang), bahasa Kedang, dan bahasa Lamahot (Keraf, 1978:5).

Esser (dalam Fernandez, 1996), ketika melakukan pemetaan bahasa-bahasa Nusantara, membagi bahasa-bahasa kerabat di Flores atas dua kelompok yaitu (1) Kelompok Bima-Sumba dengan

subkelompok Bahasa Manggarai, Bahasa Rembong, Bahasa Komodo, Bahasa Rongga, Bahasa Ngadha, Bahasa Palu'e dan Bahasa Lio, dan (2) Kelompok Ambon-Timor dengan subkelompok Bahasa Sikka, Bahasa Lamaholot dan Bahasa Kedang. Bahasa Lamaholot dalam pemetaan bahasa menurut Esser dikelompokkan sebagai subkelompok Bahasa Ambon-Timor.

Dalam kajian yang lebih luas, BL yang merupakan salah satu bagian dari bahasa-bahasa di Flores (Fernandez, 1996) termasuk dalam rumpun bahasa Austronesia (Fernandez, 1993), khususnya Polinesia Tengah (*Central Malayo-Polynesian* atau CMP) seperti yang dikatakan Blust (Blust, 1977: 10-12; Bdk. Fernandez 1993/1994: 19-20; 1995: 31-33; 2000:2). Kajian Fernandez (1996) dalam hubungan dengan kekerabatan sembilan bahasa di Flores, membenarkan apa yang dikatakan oleh Blust.

Sedangkan, Keraf (1978: 8-10) memperjelas pembagian dialek BL menjadi 34 dialek, yakni dialek Lamalera, dialek Mulan, dialek Ile Ape, dialek Belang, dialek Lewotala, dialek Imulolo, dialek Lewuka, dialek Kalikasa, dialek Lewokukun, dialek Mingar, dialek Wuakerong, dialek Lewopenutu, dialek Lamahora, dialek Merdeka, dialek Lewokeleng, dialek Lamatuka, dialek Atawolo, dialek Kiwang Ona, dialek Duli, dialek Watan, dialek Horowura, dialek Botun, dialek Waiwadan, dialek Lamakera, dialek Ritaebang, dialek Lewolema, dialek Baipito, dialek Waibalun, dialek Bama, dialek Lewolema, dialek Lewolaga, dialek Tanjung Bunga, dialek Lewotobi, dialek Painara dan dialek Pukaunu yang berbatasan langsung dengan bahasa Sikka.

Secara umum, penelitian pada bidang linguistik mikro dalam bahasa Lamaholot, telah banyak dilakukan. Di antaranya, Demon (2017) dalam disertasinya meneliti tentang 'Struktur Klausa dan Interpretasi Tipologi Sintaksis Bahasa Lamaholot Dialek Lamalera'. Penelitian ini menghasilkan simpulan, 1) Konstruksi klausa dasar BLDL terdiri atas klausa dasar berpredikator nomina (*verbless clauses*) dan berpredikator verba. 2) Sistem pemarkahan BLDL memperlakukan pemarkahan predikator struktur dasar klausa nominal atau *verbless clauses* (demonstrativa dan konjungsi) dengan markah yang sama (proklitik) dengan predikator struktur dasar klausa verba intransitif dan transitif prakategorial. 3) Bahasa Lamaholot dialek Lamalera bukanlah bahasa berpenanda kasus. Meskipun demikian, relasi gramatikal S (A) berkasus nominatif, P (O) berkasus datif, dan bentuk posesif dan refleksif berkasus genitif. 4) Dialek Lamalera sesungguhnya tidak memiliki afiks verba untuk menyiasati mekanisme perubahan valensi secara morfologis. Dengan demikian, salah satu ragam penaikan valensi verba seperti konstruksi kausatif (penambahan sebuah argumen baru sebagai *actor*), Dialek Lamalera hanya memiliki konstruksi kausatif analitis (sintaktis atau periferal) dan leksikal.

Selanjutnya, Weking (2019) meneliti tentang 'Derivasi Dalam Bahasa Lamaholot Dialek Baipito'. Penelitian ini menghasilkan beberapa simpulan, antara lain, 1) Proses yang menyebabkan terjadinya derivasi dalam BLDB karena adanya penambahan leksem lain berupa afiks-afiks yaitu, prefiks *be-*, *ke-*, *pe(N)-*; infiks *-en*, *-em*, *-el*; sufiks *-n*; dan konfiks *be--n*. 2) Secara umum, proses penambahan prefiks *be-*, *ke-*, *pe(N)-* dilekatkan pada awal kata dan yang paling banyak ditemukan mengalami derivasi adalah prefiks *be-*, infiks *-en*, *-em*, dan *-el* disisipkan setelah konsonan awal kata dasar. 3) Dalam BLDB, infiks yang paling produktif adalah infiks *-en*. Sufiks *-n* ditambahkan pada akhir setiap kata. Sedangkan untuk konfiks *be--n*, ditambahkan pada awal dan akhir setiap kata. 4) Dari proses yang terjadi pada derivasi ini, terjadi perubahan bunyi fonem awal setiap kata khususnya pada penambahan infiks *-en*. Perubahan bunyi ini tidak terlalu sulit dan mengganggu pengucapan atau tuturan karena bunyi-bunyi fonem yang berubah terletak pada daerah artikulasi yang sama kecuali fonem /h/ > /m/.

Dari beberapa penelitian yang telah dilakukan tersebut, penulis menyimpulkan bahwa belum ada yang secara khusus meneliti tentang bentuk atau konstruksi tipologi sintaksis pada klausa verbal bahasa Lamaholot Dialek Waibalun. Salah satu perbedaan dari kajian terdahulu tersebut yakni dialek Waibalun merupakan sub-dialek bahasa Lamaholot Barat dan berbeda dengan dialek Lamalera serta dialek Baipito.

Bahasa Lamaholot dialek Waibalun (BLDW) merupakan kelompok BL barat dan merupakan salah satu dari 35 wilayah dialek BL berdasarkan pemetaan yang dilakukan oleh Keraf (1978). BL barat merupakan wilayah bahasa yang penuturnya paling banyak serta paling luas wilayah distribusi sub-dialeknya. Dalam pemetaannya, dialek Waibalun merupakan salah satu dialek dari BL yang terdapat pada pembagian ke 29 berdasarkan sub-dialek Ile Mandiri (lih. Keraf, 1978: 10). BLDW terdahulu telah diteliti oleh Fernandez (1977).

Waibalun merupakan salah satu kelurahan yang terletak di Kabupaten Flores Timur, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Umumnya, BLDW digunakan sebagai sarana interaksi antarpenutur dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penulisan ini, penulis meneliti mengenai klausa verba BLDW berdasarkan kajian tipologi sintaksis dan relasi gramatikalnya.

Tipologi linguistik (*linguistic typology*) merupakan satu di antara teori dan model kajian linguistik yang mendasarkan kajiannya atas data alami dan sistem struktur bahasa alami. Dengan demikian, prinsip-prinsip kajian linguistik deskriptif dan bentuk kajian yang “menerangkan data” menjadi alur dasar pengkajian tipologi linguistik. Berknaan dengan itu, kajian tipologi linguistik menghendaki lahirnya pendeskripsian bahasa sebagaimana adanya dan membuat penjelasan serta penafsuran ilmiah berdasarkan data dan informasi yang lazim adanya dalam satu atau beberapa bahasa (Artawa dan Jufrizal, 2018).

Kajian tipologi awal dalam linguistik yang terkenal adalah penetapan kelompok (pengelompokan) bahasa-bahasa secara luas berdasarkan sejumlah fitur yang saling berhubungan (Mallinson dan Blake, 1981:3). Pencermatan terhadap sistem dan pola keterhubungan antara bahasa-bahasa alami manusia secara luas memperlihatkan adanya sistem dan pola tata kata dan tata kalimat yang sama atau, sekurang-kurangnya mirip sehingga dapat dikelompokkan. Bentuk kajian tipologi linguistik periode awal adalah tipologi tata urutan kata (*word order typology*) seperti yang dilakukan oleh Greenberg (1963, lih. Mallinson dan Blake, 1981).

Hasil kajian tipologi Greenberg telah menunjukkan bahwa bahasa-bahasa di dunia dapat dikelompokkan menurut urutan dasar subjek, objek, dan verba (S,O,V), dengan tata urutan kata yang lazim, seperti S-V-O, V-O-S, O-V-S, dan kemungkinan lainnya. Kajian awal ini memicu peneliti dan ahli tipologi linguistik untuk lebih mencermati kemungkinan penipologian bahasa berdasarkan ciri khas tata bahasa yang lain secara lintas bahasa (Artawa dan Jufrizal, 2018: 26).

Tipologi linguistik, di satu sisi, merujuk kepada teori-teori atau kerangka teoretis kajian tipologi yang dikenal dalam linguistik. Tipologi linguistik boleh dikatakan sebagai teori dan model kajian yang dijadikan dasar pengkajian untuk mengelompokkan bahasa-bahasa, penipologian bahasa. Di sisi lain, tipologi bahasa berarti kelompok-kelompok bahasa yang kurang lebih mempunyai ciri-ciri dan sifat perilaku gramatikal yang sama. Dalam kajian tipologi linguistik, argumen sebuah prediksi (klausa dasar) ditetapkan berdasarkan peran sintaktis-semantis (Artawa dan Jufrizal, 2018). Perhatikan contoh dalam bahasa Inggris berikut.

- a) *He (S) runs.*
- b) *He (A) hits her (P).*

Dari contoh tersebut, terlihat bahwa A (subjek klausa transitif) diperlakukan sama dengan S (subjek klausa intransitif). Perlakuan yang sama itu ditunjukkan dalam pemarkahan kasus (*case marking*), persesuaian (*agreement*) dan urutan kata (*word order*). Argumen S dalam klausa intransitif dan A dalam klausa transitif muncul dengan kasus nominatif, sedangkan P (objek klausa transitif) untuk klausa transitif diberi kasus akusatif.

METODE PENELITIAN

Secara umum, agar mendapatkan hasil analisis dan deskripsi yang jelas mengenai fenomena kebahasaan dalam bahasa Lamaholot dialek Waibalun, maka penelitian kualitatif menjadi pilihan utama oleh penulis untuk mendapatkan data yang sistematis, objektif dan faktual mengenai data, sifat-sifat data serta hubungan antarfenomena yang diteliti.

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas dua jenis, yaitu data lisan maupun data tulisan. Data lisan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh peneliti secara langsung melalui tuturan lisan dari penutur BLDW melalui narasumber/informan yang dipilih (penutur asli BL yang berasal dari Waibalun serta menetap di wilayah tersebut). Sedangkan, data tulisan adalah data yang diperoleh melalui sumber-sumber tertulis, seperti cerita rakyat, legenda maupun syair lagu atau pantun dalam BL yang berasal dari Waibalun.

Setelah data ditranskripsikan, data diseleksi dengan tujuan memperoleh korpus untuk kepentingan analisis. Setiap unsur kata maupun pemarkah linguistik yang telah dipilih dan ditetapkan sebagai potret data (korpus) kemudian digloss (diterjemahkan/ dipadankan) kata demi kata untuk mendapatkan terjemahan terikat dari konstruksi yang dianalisis. Setelah terjemahan terikat dilakukan, disusul dengan terjemahan bebas.

PEMBAHASAN

1. Verba

Verba adalah kategori yang dominan berfungsi sebagai predikat (P) dalam klausa. Di dalam klausa, fungsi P merupakan pusat struktur fungsional klausa. Fungsi P itu mempunyai peranan atau kedudukan yang melebihi fungsi-fungsi sintaktis yang lain karena selalu hadir di dalam klausa dan kehadirannya itu menentukan pemunculan fungsi sintaktis yang lain. Misalnya, subjek (S) berhubungan langsung dengan P, tetapi dengan objek (O) atau keterangan (K) hanya hubungan tak langsung, yaitu melalui P klausa (Verhaar, 1981:81).

Verba bersifat sentral di dalam klausa, artinya semua konstituen yang lain dianalisis dalam hubungannya dengan verba. Sentral yang dimaksudkan dalam arti verbalah yang pertama-tama menentukan adanya berbagai struktur konstruksi dalam Bahasa yang bersangkutan beserta perubahannya (Sudaryanto, 1983:6).

Bila dilihat dari banyaknya argumen, yaitu konstituen yang bersama-sama verba membentuk klausa (bdk. Kridalaksana, 2008:19), verba dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu verba intransitif dan verba transitif. Verba intransitif adalah verba yang tidak memerlukan kehadiran objek. Sedangkan verba transitif adalah verba yang memerlukan kehadiran fungsi objek (Kridalaksana, 1985:54). Berdasarkan jumlah argumen yang hadir dalam pembentukan klausa, verba transitif sendiri dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu verba montransitif dan verba dwitransitif. Dalam membentuk klausa, verba montransitif menghadirkan/mengikat dua argumen inti (*bervalensi* dua) sedangkan dwitransitif menghadirkan/mengikat lebih dari dua atau tiga argumen inti (*bervalensi* tiga). Van Valin Jr. dan Lapolla (2002:147-150) mengemukakan bahwa *valensi* merupakan banyaknya argumen yang diikat atau yang dibutuhkan oleh verba.

a. Verba dalam BLDW

Secara sintaktis, verba dapat dibedakan menjadi verba intansitif dan verba transitif. Verba transitif dapat dibedakan atas verba ekatransitif/monotransitif dan verba dwitransitif. Sebagai kategori inti secara sintaksis, verba menuntut kehadiran sejumlah argumen inti dalam sebuah kalimat. Dalam hal ini, verba intransitif merupakan verba yang membutuhkan atau menuntut kehadiran sebuah argumen inti; verba ekatransitif/monotransitif membutuhkan atau menuntut kehadiran dua argumen inti; dan verba

dwitransitif membutuhkan atau menuntut kehadiran tiga atau lebih dari dua argumen inti dalam konstruksi sebuah kalimat. Berikut ini adalah contoh verba berdasarkan kehadiran argumen dalam kalimat BLDW.

- Verba Intransitif dalam BLDW
 - 1) *na'e turu' te gere*
3TG tidur PREP tempat tidur
'dia tidur di tempat tidur'
 - 2) *ra'e mete tani*
3JM sedang menangis
'Mereka sedang menangis'

Contoh (1) dan (2) di atas menunjukkan kehadiran argumen dalam klausa intransitif BLDW berupa verba 'turu' dan frasa verbal 'mete tani'. Terasumsi bahwa dalam BLDW, verba 'turu' (tidur) dan 'tani' (menangis) hanya mampu mengikat satu argumen inti saja tanpa membutuhkan kehadiran argumen inti lainnya. Meskipun dalam penggunaannya dapat diperluas dengan menambahkan keterangan (tempat, waktu, dsb) namun kehadiran argumen inti dalam klausa ini tetaplah satu.

- Verba monotransitif dalam BLDW
 - 3) *go'e hope labu te pasar*
1TG beli baju PREP pasar
'Saya membeli baju di pasar'
 - 4) *kame m-enū tapo wain*
1JMEKS 3TG^{KLI} minum kelapa air
'Kami meminum air kelapa'

Contoh di atas mendeskripsikan fenomena monotransitif/ekatransitif dalam konstruksi klausa BLDW. Pada contoh (3), verba 'hope' (beli) yang mengisi fungsi predikat dalam klausa tersebut mengikat dua argumen yaitu 'go'e' (saya) yang berfungsi sebagai subjek dan 'labu' (baju) yang berfungsi sebagai objek dengan ditambah keterangan berupa frasa preposisional 'te pasar' (di pasar). Begitupun halnya dengan contoh (4). Pada contoh tersebut, verba 'menū' (minum) mampu mengikat dua argumen inti yaitu 'kame' (kami) dan frasa nominal berupa 'tapo wain' (air kelapa).

- Verba dwitransitif dalam BLDW
 - 5) *go'e neĩ Kobu doi*
1TG beri NAMA uang
'saya memberi Kobu uang'
 - 6) *Ande nonĩ go'e foto*
NAMA tunjuk 1TG foto
'Ande menunjukkan saya foto'

Contoh (5) dan (6) tersebut menunjukkan fenomena dwitransitif dalam BLDW. Terlihat bahwa verba 'neĩ (beri) pada contoh (5) mengikat setidaknya tiga partisipan sebagai argumen inti dalam klausa tersebut dimana 'go'e' berfungsi sebagai subjek dan 'Kobu' serta 'doi' masing-masing berfungsi sebagai objek satu (O₁) dan objek dua (O₂). Hal yang sama terlihat dalam contoh (6), dimana verba 'nonĩ' (tunjuk/menunjukkan) juga mengikat tiga argumen inti.

b. Proses Perubahan Verba dalam BLDW

Verba BLDW secara morfologis terdiri dari dua bentuk, yaitu (1) verba yang dapat berdiri sendiri atau verba utuh dan (2) verba yang tidak dapat berdiri sendiri atau tidak utuh, sehingga membutuhkan pelekatan klitik pada verba tersebut (Leyn 2012: 20-22). Pemunculan klitika dalam BLDW selalu menyesuaikan bentuk dengan pronomina atau agen yang secara morfosintaksis mendahuluinya.

Sehingga dapat dikatakan bahwa perubahan pada verba BLDW disebabkan oleh pelekatan klitik (klitikalisasi).

Secara morfologis, proses perubahan pada verba BLDR juga mengalami proses yang disebut proses infleksi karena kehadiran klitik pada verba tidak mengubah makna dan kelas kata dari verba tersebut dan hanya mengalami perubahan bentuk dasar pada kata. Perhatikan contoh berikut ini pada bentuk dasar 'enū' (minum) di bawah ini.

- 7) *go'e k -enū wai*
1TG 1TG^{KLI}minum air
'saya minum air'
- 8) *mo'e m -enū wai*
2TG 2TG^{KLI}minum air
'engkau minum air'
- 9) *na'e n -enū wai*
3TG 3TG^{KLI}minum air
'dia minum air'
- 10) *tite t -enū wai*
1JMINK 1JMINK^{KLI} air
'kita minum air'
- 11) *kame m -enū wai*
1JMEKS 1JMEKS^{KLI}minum air
'kami minum air'
- 12) *mio m -enū wai*
2JM 2JM^{KLI}minum air
'kalian minum air'
- 13) *rae r -enū wai*
3JM 3JM^{KLI}minum air
'mereka minum air'

Dilihat dari contoh kalimat (7-13) di atas, ada terdapat satu verba dalam tujuh kalimat yang mengalami klitikalisasi dengan pronomina persona sebagai pengisi fungsi subjek yang mendahuluinya. Verba di atas bersifat terikat dengan pronomina persona yang ditandai dengan adanya pelekatan proklitik pronomina persona pada verba. Namun, jika dilihat dari contoh-contoh kalimat di atas bisa dikatakan bahwa semua verba tersebut di atas memiliki bentuk dasar yaitu *enu* [énū].

2. Struktur Kategori Pengisi Fungsi Predikat BLDW

Struktur klausa merupakan unit sintaksis yang terbentuk dari konstituen-konstituen dasar yang berupa unit-unit sintaksis dan pelengkap. Di samping itu, struktur klausa juga merupakan jalinan makna antar konstituen yang terdapat dalam klausa untuk membentuk makna yang utuh dalam sebuah klausa. Predikat sebuah struktur dapat diisi, baik oleh verbal maupun nonverbal. Seperti dalam banyak bahasa di dunia, predikat klausa dasar BLDW juga dapat diisi oleh unsur verbal atau nonverbal. Berdasarkan fungsi-fungsi predikat, klausa dasar BLDW terdiri atas dua jenis, yaitu klausa dasar berpredikat verbal dan klausa dasar berpredikat nonverbal. Uraian lebih lanjut kedua jenis klausa dasar tersebut disajikan berikut ini.

a. Klausa Verbal BLDW

Klausa verbal adalah klausa yang kategori pengisi fungsi predikatnya berupa verba atau frasa verbal. Berikut contohnya dalam BLDW.

- 14) *Pati n -ewā paja*
NAMA 3TG^{KLI}petik pepaya
'Pati memetik buah pepaya'
- 15) *Uto sirē bunga*
NAMA siram bunga
'Uto menyiram bunga'

Dua contoh di atas (14 dan 15) menunjukkan contoh klausa verbal dalam BLDW. Kategori pengisi fungsi dalam klausa tersebut adalah verba yaitu 'newā (petik) dan 'sirē (siram).

b. Klausa Nonverbal BLDW

Klausa nonverbal adalah klausa yang kategori pengisi fungsi predikatnya berupa nomina, adjektiva, numeralia, adverbial dan preposisi atau frasa nominal, frasa adjektival, frasa numeral, frasa adverbial dan frasa preposisional. Berikut contohnya dalam BLDW.

- 16) *ana' pe'en nara-n Blasi*
anak DET nama-POSS Blasi
'anak itu namanya Blasi'
- 17) *na'e ata Waibalun*
3TG orang Waibalun
'dia orang Waibalun'
- 18) *na'e ono-n sena jaha*
3TG dalam-POSS senang sangat
'dia sangat senang'
- 19) *rata na'e-n bura kae*
rambut 3TG-POSS putih sudah
'rambutnya sudah memutih/beruban'
- 20) *ana' na'e-n ata pito*
anak 3TG-POSS orang tujuh
'anaknya tujuh orang'
- 21) *lango na'e-n doan jaha*
rumah 3TG-POSS jauh sangat
'rumahnya sangat jauh'
- 22) *netak na'e-n te kajo ono*
kebun 3TG-POSS PREP kayu dalam
'kebunnya di dalam hutan'

Contoh (16-22) tersebut mendeskripsikan kategori pengisi fungsi predikat dalam klausa BLDW berupa kelas kata maupun frasa nonverbal. Contoh (16-17) merupakan klausa nominal, contoh (18) merupakan klausa adjektival, contoh (19 dan 21) merupakan klausa adverbial, contoh (20) merupakan klausa numeral, dan contoh (22) merupakan klausa preposisional.

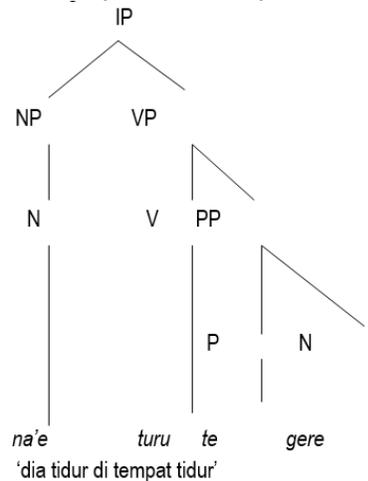
3. Struktur Dasar Klausa Intransitif BLDW

Dilihat dari sifat semantisnya, verba intransitif yang mengisi predikat klausa intransitif dapat dibedakan atas verba pengalam dan verba penindak. Verba pengalam merupakan verba yang memiliki makna pengalam dan verba penindak merupakan verba yang memiliki makna tindakan. Peran semantik yang dimiliki satu-satunya oleh argumen inti pada klausa intransitif berpredikat verba pengalam adalah pengalam (*experiencer*), sedangkan satu-satunya argumen inti pada klausa berpredikat verba tindakan adalah pelaku atau agen. Jika mengacu pada fungsi gramatikal, satu-satunya argumen yang terdapat

pada klausa intransitif menduduki fungsi sebagai subjek (lih. Artawa dan Arka dalam Budiarta; 2011:98). Berikut ini adalah contoh klausa intransitif pada BLDW.

na'e turu te gere
 3TG tidur PREP tempat tidur
 'dia tidur di tempat tidur'

Klausa tersebut mengikat satu argumen inti yakni subjek yakni *na'e* (dia). Struktur klausa (str-k) tersebut akan dijabarkan sebagai berikut.

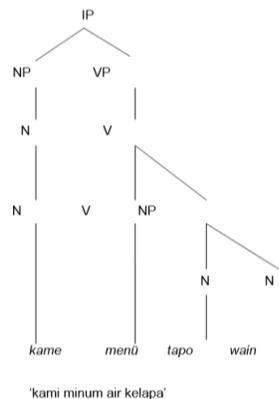


4. Struktur Dasar Klausa Monotransitif BLDW

Klausa monotransitif merupakan klausa yang predikatnya (verbanya) mengikat dua argumen inti. Berdasarkan data, BLDW memiliki klausa monotransitif yang predikatnya (verbanya) mewajibkan kehadiran dua argumen inti. Secara makro kedua argumen inti tersebut bisa disebut sebagai actor dan undergoer (Foley dan Van Valin, 1984). Konstruksi klausa monotransitif BLDW dapat dilihat pada contoh klausa di bawah ini.

kame m-enu tapo wain
 1JMEKS 3TG^{KLI} minum kelapa air

'Kami meminum air kelapa' Klausa tersebut mengikat dua argumen inti yakni argumen pertama (A1) *kame* sebagai subjek (agen) dan argumen kedua (A2) *tapo wain* sebagai objek (pasien). Struktur klausa (str-k) yang disajikan sebagai berikut.



5. Struktur Dasar Klausa Dwitransitif BLDW

Selain klausa monotransitif yang verbanya mewajibkan kehadiran dua argumen inti dalam sebuah konstruksi, BLDW juga memiliki konstruksi klausa yang verbanya menghadirkan tiga argumen inti atau disebut klausa dwitransitif. Konstruksi klausa dwitransitif BLDW terlihat pada contoh klausa berikut ini.

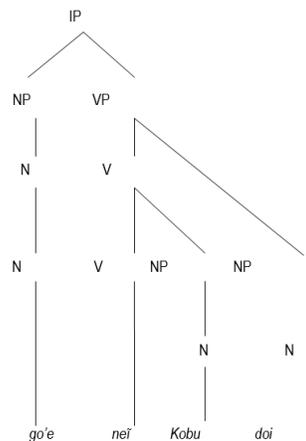
go'e neĩ Kobu doi
 1TG beri NAMA uang
 'saya memberi Kobu uang'

Klausa dwitransitif BLDW pada contoh di atas berpredikat verba *neĩ* (beri). Klausa verba tersebut mengikat tiga argumen inti yakni A_1 *go'e* 'saya' (agen), A_2 'Kobu' (resipien), A_3 *doi* 'uang' (tema). Struktur klausa (str-k) terhadap data tersebut disajikan sebagai berikut.

6. Aspek Tipologi Klausa Verbal BLDW

Tipologi bahasa mengacu pada pengelompokan bahasa berdasarkan ciri-ciri tertentu yang dimiliki oleh bahasa tertentu yang dapat juga dilihat dari kata dan tata kalimatnya. Selanjutnya dijelaskan bahwa ada beberapa hal yang dibicarakan dalam tipologi bahasa secara morfosintaksis, yaitu 1) pemarkah agen dan pasien, 2) tata urutan kata, 3) koordinasi: reduksi konjugasi, dan 4) subordinasi; klausa relatif.

Pemarkahan agen dan pasien dan tata urutan kata merupakan dua topik yang bertautan dengan klausa, sedangkan koordinasi yang berupa reduksi konjugasi dan subordinasi; klausa relative bertautan dengan kalimat kompleks. Oleh karena itu, artikel ini hanya membahas secara khusus pada kajian tipologi **tata urutan kata** (*word order*) dan **tipologi pemarkahan**. Pembahasan lebih lanjut dapat dilihat pada pemaparan berikut ini.



a. Tipologi Tata Urut Kata (*Word Order*) BLDW

Secara sintaksis, Greenberg (dalam Mallinson dan Blake; 1981), menunjukkan bahwa bahasa-bahasa dapat dikelompokkan menurut tata urutan dasar (*basic word order*) yaitu subjek, objek, dan verba (S, O, V). Greenberg mengusulkan suatu tipologi yang disebutnya sebagai Tipologi Urutan Dasar (*Basic Order*) yang menyimpulkan ada enam pola kalimat yaitu SVO, SOV, VSO, VOS, OSV, OVS. Berikut ini

adalah pegujian tipologi *word order* dalam BLDW pada tataran klausa intransitif, monotransitif dan dwitransitif.

➤ Klausa Intransitif BLDW

<i>na'e turu te gere</i>	}	SV (berterima)
3TG tidur PREP tempat tidur 'dia tidur di tempat tidur'		
<i>te gere turu na'e</i>	}	VS (tidak berterima)
PREP tempat tidur tidur 3TG 'di tempat tidur tidur dia'		

Contoh di atas membuktikan bahwa tata urutan kata dalam klausa BLDW pada klausa intransitif, subjek selalu mendahului predikat (**SV**) dan menjadi satu-satunya argumen inti.

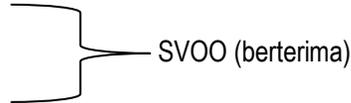
➤ Klausa Monotransitif BLDW

<i>go'e hope labu te pasar</i>	}	SVO (berterima)
1TG beli baju PREP pasar 'Saya membeli baju di pasar'		
<i>hope go'e labu te pasar</i>	}	VSO (tidak berterima)
beli 1TG baju PREP pasar 'membeli saya baju di pasar'		
<i>labu hope go'e te pasar</i>	}	OVS (tidak berterima)
baju beli 1TG PREP pasar 'baju membeli saya di pasar'		
<i>labu go'e hope te pasar</i>	}	OSV (berterima namun jarang digunakan)
baju 1TG beli PREP pasar 'baju saya beli di pasar'		
<i>hope labu go'e te pasar</i>	}	VOS (tidak berterima di pasar)
beli baju 1TG PREP pasar 'beli baju saya di pasar'		
<i>go'e labu hope te pasar</i>	}	SOV (tidak berterima)
1TG baju beli PREP pasar 'saya baju membeli di pasar'		

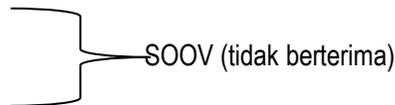
Ditemukan bahwa pada tata urutan kata dalam klausa monotransitif pada BLDW adalah **SVO** dan **OSV**. Pada contoh data '*go'e hope labu te pasar*' dan '*labu go'e hope te pasar*' adalah bentuk yang berterima. Dalam BL (umumnya) pada klausa monotransitif, subjek harus mendahului verba dan verba mendahului objek. Namun, fenomena membuktikan bahwa dalam klausa BLDW, objek dapat mendahului verba (hal ini erat kaitannya dengan kasus penopikalan atau yang biasa disebut dengan istilah *topikalisasi*).

➤ Klausa Dwitransitif BLDW

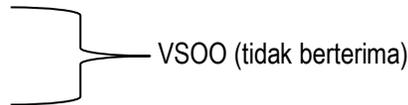
go'e neĩ Kobu doi
1TG beri NAMA uang
'saya memberi Kobu uang'



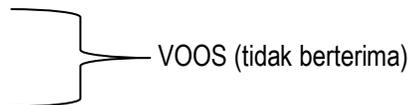
go'e Kobu doi neĩ
1TG NAMA uang beri
'saya Kobu uang memberi'



neĩ go'e Kobu doi
beri 1TG NAMA uang
'memberi saya Kobu uang'



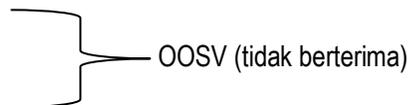
neĩ Kobu doi go'e
beri NAMA uang 1TG
'memberi Kobu uang saya'



Kobu doi neĩ go'e
NAMA uang beri 1TG
'Kobu uang memberi saya'



Kobu doi go'e neĩ
NAMA uang 1TG beri
'Kobu uang saya memberi'



Dalam BLDW ditemukan bahwa pada klausa dwitransitif, konstruksi tata urutan kata yang berterima setelah diuji adalah **SVOO**. Pemunculan subjek mendahului verba dan pemunculan verba mendahului objek. Terlihat pada contoh '*go'e neĩ Kobu doi*'. *Go'e* sebagai subjek mendahului *neĩ* sebagai verba dan *neĩ* mendahului *Kobu* sebagai objek₁ (objek langsung) serta *doi* sebagai objek₂ (objek tak langsung). Konstruksi ini tergolong ke dalam konstruksi verba benefaktif.

b. Tipologi Pemarkahan Klausa Verbal BLDW

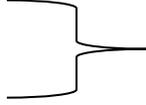
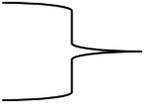
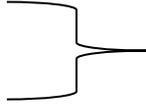
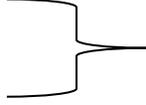
Berdasarkan kategori kata, pemarkahan dalam BLDW dibedakan atas (a) pemarkahan pada kategori verba, dan (b) pemarkahan pada kategori bukan verba (nomina, modus, demonstrativa, konjungsi). Namun, artikel ini hanya membahas pemarkahan pada kategori verba saja.

Pemarkahan pada kategori verba mencakup pemarkahan pada awal, cenderung disebut proklitik atau *clitic left dislocation* dan terbatas pada bentuk-bentuk prakategorial (verba, modus, demonstrativa, konjungsi), pemarkahan pada akhir sering disebut enklitik atau *clitic right dislocation* bagi verba prakategorial dan jenis dasar bebas (intransitif dan transitif). Berikut pemaparannya disertai contoh.

1) Verba Berproklitik dalam BLDW

Bentuk verba yang berproklitik adalah verba yang tidak dapat berdiri sendiri (bound root morpheme) dan secara morfosintaksis sangat membutuhkan unsur lain sehingga mampu memiliki sebuah makna. Proklitik selalu melekat di awal *host* (induk) karena tidak dapat berdiri sendiri sebagai

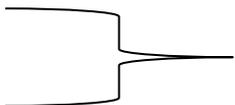
sebuah kata dasar Adapun contoh verba berproklitik yang berterima maupun yang tidak berterima dalam BLDW sebagai berikut.

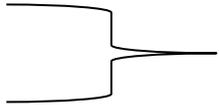
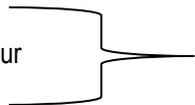
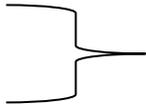
23a) <i>go'e k-ewã pao wuã</i> 1TG 1TG ^{KL} petik mangga buah 'saya memetik buah mangga'		(berterima)
23b) <i>go'e ewã pao wuã</i> 1TG petik mangga buah 'saya memetik buah mangga'		(tidak berterima)
24a) <i>mo'e m-ewã pao wuã</i> 2TG 2TG ^{KL} petik mangga buah 'engkau memetik buah mangga'		(berterima)
24b) <i>mo'e ewã pao wuã</i> 2TG petik mangga buah 'engkau memetik buah mangga'		(tidak berterima)
25a) <i>na'e n-ewã pao wuã</i> 3TG 3TG ^{KL} petik mangga buah 'dia memetik buah mangga'		(berterima)
25b) <i>na'e ewã pao wuã</i> 3TG petik mangga buah 'dia memetik buah mangga'		(tidak berterima)

Berdasarkan contoh di atas, diketahui bahwa verba 'ewã' (petik) pada contoh (23b, 24b, 25b) merupakan contoh verba dalam BLDW yang tidak dapat berdiri sendiri atau selalu terikat (*bound root morpheme*) dan tidak berterima. Verba ini menjadi berterima setelah direalisasikan dengan cara dilekatkan pada pronomina proklitik. Juga, penutur BLDW ketika ditanya mengenai arti 'petik' dalam BLDW, mereka pasti kebingungan dan mengajukan pertanyaan tentang *siapa* yang memetik karena padanan kata 'petik' dalam bahasa Indonesia berbeda dengan padanan kata yang ada dalam BLDW.

2) Verba Berenklitik dalam BLDW

Bentuk verba ini mendapat pelekatan bentuk klitik pada posisi akhir (final) karena tuntutan fungsi gramatikal yang dimiliki oleh klitik itu sendiri yaitu sebagai subjek dan morfem pemarah detransitif (Kroon, 2012: 7), sehingga bentuk verba jenis ini tidak wajib mendapat klitik. Ciri lain dari bentuk verba ini adalah hanya bisa mendapat pelekatan enklitik dan tidak bisa mendapat pelekatan bentuk proklitik. Adapun contohnya dalam BLDW sebagai berikut.

26a) <i>туру-k te gere</i> tidur-1TG ^{KL} PREP tempat tidur 'saya tidur di tempat tidur'		(berterima)
---	--	-------------

<p>26b) <i>go'e turu te gere</i> 1TG tidur PREP tempat tidur 'saya tidur di tempat tidur'</p>		<p>(berterima)</p>
<p>27a) <i>turu-t te gere</i> Tidur-1JM.INK^{KL} PREP tempat tidur 'kita tidur di tempat tidur'</p>		<p>(berterima)</p>
<p>27b) <i>tite turu te gere</i> 1JMINK tidur PREP tempat tidur 'saya tidur di tempat tidur'</p>		<p>(berterima)</p>

Data tersebut menunjukkan contoh verba yang dilekati oleh enklitik (namun tidak wajib) dan dapat berdiri sendiri sebagai sebuah morfem bebas. Verba 'turu' pada contoh (26b dan 27b) tidak mendapat bentuk enklitik karena verba ini secara sintaksis merupakan verba intransitif dan membentuk sebuah klausa intransitif.

Adapun ciri khas objek BLDW memiliki kemiripan dengan argumen subjek seperti (1) posisi posverba atau letak sebelah kanan verba; (2) argumen objek selalu menjadi topik, dan menggeser posisi subjek pada klausa sebelumnya menjadi komen, dan (3) Pronomina refleksif. Jika sebuah klausa memiliki pronomina refleksif maka pronomina refleksif itu selalu merujuk pada frasa nominal yang mendahuluinya atau merujuk pada subjek dan jika pronomina refleksif dinaikkan ke posisi topik, klausa menjadi tidak berterima dan tidak gramatikal.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data yang telah dipaparkan pada bagian pembahasan, maka disimpulkan beberapa hal sebagai berikut. Pertama, secara sintaktis, verba BLDW dapat dibedakan atas verba intransitif dan verba transitif. Verba transitif dapat dibedakan atas verba montransitif dan verba dwitransitif. Verba BLDW secara morfologis terdiri dari dua bentuk, yaitu (1) verba yang dapat berdiri sendiri atau verba utuh dan (2) verba yang tidak dapat berdiri sendiri atau tidak utuh, sehingga membutuhkan pelekatan klitik pada verba tersebut. Pemarkahan klitik dalam BLDW dibedakan atas pemarkahan berdasarkan posisi dan kategori kata. Berdasarkan posisi, pemarkahan dibedakan atas pemarkahan proklitik (clitic left dislocation) dan enklitik (clitic right dislocation). Kedua, struktur dasar klausa verbal BLDW berupa klausa intransitif, klausa montransitif dan dwitransitif. Ketiga, secara tipologi tata urutan kata pada klausa intransitif BLDW adalah SV tanpa mengalami perbedaan pada verba, tata urutan pada klausa montransitif BLDW memiliki pola SVO dan OSV (berupa topikalisasi), tata urutan pada klausa dwitransitif BLDW memiliki pola SVOO. Keempat, BLDW adalah bahasa yang menonjolkan subjek (subject prominent language). Kelima, secara tipologi gramatikal, BLDW termasuk tipe bahasa Aktif dan Akusatif yakni memperlakukan S sama dengan A dan berbeda dengan P (S = A ≠ P).

Referensi-referensi

Alwi, dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
 Artawa, I. K. 1995. *Teori Sintaksis dan Tipologi Bahasa*. Dalam *Linguistika Tahun II Edisi ketiga*
 Artawa, I. K. dan Jufrizal. 2018. *Tipologi Lingustik: Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Denpasar: Pustaka Larasan

- Badan Bahasa. 2013. *Bahasa dan Peta Bahasa di Indonesia: Edisi kedua*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Blust, Robert. 1993. *Central and Central-Eastern Malayo-Polynesian*. *Oceanic Linguistics* 32:241–293.
- _____. 2013. *The Austronesian Languages*. Canberra: The Australian National University
- Bowden, John. 2008. *A grammar of Lamaholot, Eastern Indonesia: The morphology and syntax of the Lewoingu dialect (review)*. *Oceanic Linguistics* 47.1:247–251.
- Demon, Yoseph. 2017. *Struktur Klausa dan Interpretasi Tipologi Sintaksis Bahasa Lamaholot Dialek Lamalera* (Disertasi). Bali: Universitas Udayana
- Djawa, Alex. 2008. *Pemetaan Bahasa-Bahasa Daerah di Kabupaten Flores Timur Dengan Metode Dialektometri*. Kupang: Unit Pelaksana Teknis Daerah (UPTD) Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Provinsi Nusa Tenggara Timur.
- Donohue, Mark. 2007. *Word order in Austronesian from north to south and west to east*. *Linguistic Typology* 11: 349-391.
- Fernandez, Inyo Yos. 1996. *Relasi Hitoris Kekerabatan Bahasa Flores*. Ende: Nusa Indah.
- Kale, Manenie. 2013. *Klausa Verbal Bahasa Sabu* (Tesis Magister). Kupang: UNDANA
- Keraf, Gregorius. 1978. *Morfologi Dialek Lamalera Disertasi*. Ende: Arnoldus.
- _____. 1990. *Linguistik Bandingan Tipologis*. Jakarta: Gramedia.
- _____. 1996. *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta: Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *kamus Linguistik*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Kroon, Yosep. 2016. *Grammar Of Solor-Lamaholot: A Language of Flores Eastern Indonesia*. PhD Dissertation. University of Adelaide, Australia.
- Leyn, Adeline Lelo. 2015. *Morfosintaksis Verba Berklitik Bahasa Lamaholot Dialek Lewokluok* (tesis magister). Kupang: UNDANA.
- Lyons, John. 1995. *Pengantar Teori Linguistik* (terjemahan I. Sutikno). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Musgrave, Simon. 2008. *Typology and geography in eastern Indonesia*. In Timothy Jowan Curnow (ed.), *Selected Papers from the 2007 Conference of the Australian Linguistic Society*. <http://www.als.asn.au>.
- Nagaya, Naonori. (2009). "Subject and topic in Lamaholot, Eastern Flores", 11th International Conference on Austronesian Linguistics (11-ICAL), Aussois, France, 22-29 June 2009.
- _____. (2010). "Voice and grammatical relations in Lamaholot of eastern Indonesia", *Proceedings of the Workshop on Indonesian-type Voice System, Research Institute for Languages and Cultures of Asia and Africa (ILCAA), Tokyo University of Foreign Studies (TUFS), July 17-18, 2010*, http://lingdy.aacore.jp/doc/indonesia2010/DrNagaya_proceedings.pdf.
- Nishiyama, Kunio. & Herman Kelen. 2007. *A Grammar of Lamaholot, Eastern Indonesia: The Morphology and Syntax of the Lewoingu Dialect*. Muenchen: LINCOM Europa.
- Padje, Gud Reach. 2013. *Klausa Transitif Bahasa Sabu* (sebuah artikel). Kupang :Biangalala Linguistika
- Verhaar, J.W.M. 2010. *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Weking, C. T. (2019). *Derivasi Bahasa Lamaholot Dialek Baipito* (tesis magister). Kupang: UNDANA